



Doktrin Allah Tritunggal menurut Injil Yohanes sebagai Analisis Kritis terhadap Paham Kelompok *Oeness* Pentakosta

Salmineo Silitonga

Sekolah Tinggi Teologi Kasih Allah Indonesia

Email Corespondensi: neosilitonga@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.53814/eleos.v4i1.122>

Abstract: *This article explains how the doctrine of the trinity outlined in the Gospel of John differs from the group concept of oneness. Oneness is a group that opposes the views of Trinitarians who have a Biblical view. This can be seen in the views specifically regarding the doctrine of the Father, Son, and Holy Spirit, which are different between Oneness Pentecostals and Trinitarians. In this research, the author used descriptive qualitative methods. By collecting data, researching Oneness Pentecostal literature, and then synthesizing these findings. The results of this research are that the Oneness Pentecostal view is different from the Trinitarian view. The concept of difference is that oneness views God the Father, Son, and Holy Spirit as one person. Meanwhile, Trinitarians view that God the Father, Son referring to the theology of the book of John, it certainly clearly reveals the fact that there is an error regarding this view of oneness. and Holy Spirit are different persons but equal in one essence. When referring to the theology of the book of John, certainly clearly reveals the fact that there is an error regarding this view of oneness.*

Keywords: *Triune God, Gospel of John, Pentecostal oneness.*

Abstrak: Tulisan ini menguraikan bagaimana doktrin ketritunggalan yang diuraikan dalam Injil Yohanes berbeda dengan konsep paham kelompok dari oneness. Oneness adalah kelompok yang menentang pandangan kaum penganut Trinitarian yang memiliki pandangan Alkitabiah. Hal ini terlihat pada pandangan yang khususnya mengenai doktrin Bapa, Anak dan Roh Kudus yang berbeda antara Oneness Pentakosta dengan Trinitarian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dengan cara pengumpulan data-data meneliti literature Oneness Pentakosta dan kemudian mensintesaikan temuan-temuan tersebut. Hasil penelitian ini adalah bahwa pandangan Oneness Pentakosta berbeda dengan pandangan Trinitarian. Konsep perbedaan itu bahwa Oneness berpandangan Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah satu Pribadi. Sedangkan kaum Trinitarian berpandangan Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah pribadi yang berbeda tetapi sederajat dalam satu hakekat. Apabila merujuk pada Teologis kitab Yohanes tentunya jelas mengungkapkan suatu fakta kekeliruan terhadap pandangan oneness ini.

Kata Kunci: Allah Tritunggal, injil Yohanes, oneness pentakosta



Pendahuluan

Oneness adalah salah satu bentuk Unitarianisme yang mengambil konsep Sabilianisme dan Modalisme yang mempertahankan bahwa Tuhan adalah oknum yang mutlak dan tidak dapat dibagi-bagi.¹ Sehingga tidak mengenal subordinasi dimana Anak Allah sebagai yang sulung dari ciptaanNya yang menunjukkan bahwa Dia dibawah Allah dan di atas malaikat. Oneness secara konsisten menyerang kaum Trinitarian dengan beberapa pandangan bahwa doktrin Trinitas itu tidak Alkitabiah karena tidak ada tertulis secara eksplisit di dalam Alkitab. Hal ini seperti diungkapkan Gregory A. Boyd dalam bukunya yang berjudul *Oneness Pentacostals and Trinity* bahwa Oneness Pentakosta mengklaim bahwa kepercayaan dalam Tuhan ada dalam tiga "pribadi" adalah kontradiksi-diri dan mengarah ke sejumlah absurditas lainnya.² Kaum Oneness pentakosta menyatakan bahwa doktrin Trinitas bertentangan dengan ajaran Alkitab bahwa hanya ada satu Tuhan dan bahwa Yesus adalah penjelmaan dari Tuhan. Sebaliknya, mereka mempertahankan bahwa hanya posisi mereka bahwa Yesus sendiri adalah Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang sesuai dengan dua dasar kebenaran alkitabiah ini.³

Dengan demikian penulis menemukan tiga pokok permasalahan di dalam ajaran Oneness Pentakosta bila merujuk pada kitab Yohanes. Pertama pengajaran dari oneness pentakosta menolak Yesus sebagai pribadi Allah. Kedua, pengajaran dari Oneness Pentakosta menolak Roh Kudus sebagai Pribadi. Ketiga, pengajaran dari Oneness Pentakosta menolak Allah Bapa, Allah Anak dan Roh Kudus adalah pribadi yang berbeda. Berdasarkan latar-belakang masalah pada artikel ini, maka peneliti berfokus menjawab tuduhan pandangan Oneness dengan merujuk pada Kitab Yohanes terkait Ke-Tritunggal dalam pengajaran kekristenan. Kitab Yohanes dijadikan rujukan untuk membantah pemahaman kaum Oneness ini, karena dalam kitab ini secara gampal menguraikan tentang ketritunggalan. Srial mengungkapkan dalam Injil Yohanes, telah secara jelas bagaimana Yesus adalah Allah sendiri. Pra-eksistensi-Nya merupakan yang sangat penting karena hal itu sudah menunjukkan Ia ada sebelum semua tercipta.⁴

Artikel ini akan memfokuskan bagaimana memahami teks Yohanes 1:1-3,14 berkaitan dengan Yesus menjadi manusia, serta bagaimana hasil analisisnya terhadap pandangan Oneness Pentakosta? *Kedua*, bagaimana memahami teks Yohanes 14:17 tentang Parakletos, serta bagaimana hasil analisisnya terhadap pandangan oneness pentakosta? *ketiga*, bagaimana memahami teks Yohanes 14:16-17 berkaitan dengan Allah Bapa, Allah Anak dan Roh Kudus, serta bagaimana hasil analisisnya terhadap pandangan Oneness Pentakosta. Penelitian terkait yang membahas pandangan Oneness diteliti oleh Setiawan. Adapun temuan penelitiannya yaitu bahwa dilihat dari aspek sejarah dan paham teologi kelompok Oneness, mereka terafiliasi kepada gereja di Indonesia yang berafiliasi dengan aliran Pentakosta.⁵ Ada juga penelitian dari

¹ Yushak Soesilo, "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 136.

² Gregory A. Boyd, *Oneness Pentacostals and Trinity* (Grand Rapid, Michigan: Baker Books, 1992).48.

³ *Ibid.*,48.

⁴ Milga Srial, "Gelar Logos Bagi Yesus Menurut Injil Yohanes 1: 1-3; 10: 30, Bapa Dan Putera Adalah Satu: Menjawab Konsep Subordinasi Origenes," *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2023): 159–173.

⁵ Hanny Setiawan and Joseph Christ Santo, "Kajian Historis Teologis Oneness Pentecostalism: Studi Kasus," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2020): 13–26.

Witdodo yang menyajikan perspektif mereka tentang pengalaman karismatik dan karunia Roh Kudus serta pemahaman yang mendalam tentang akar, doktrin, dan implikasi teologis dari pandangan mereka terhadap Tritunggal.⁶ Bila Setiawan menyelidiki Kelompok Oneness dari aspek histori dan Witdodo dari aspek dan teologisnya, maka topik ini meneliti aspek paham mereka dan mengebolarasikan dengan merujuk pada kitab Yohanes. Dengan mengangkat ini, tentunya menambah khasanah literatur teologi yang berkaitan pada Kelompok Oneness.

Metode Penelitian

Dalam penyajian artikel ini, metode yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dan dan eksposisi terhadap teks kitab suci. Peneliti akan deskripsikan etiap temuan yang diperoleh terkait doktrin Tritunggal dan ajaran Oneness. Untuk mendeskripsikan terkait Tritunggal, maka peneliti akan melakukan eksposisi Kitab Yohanes yang mencakup unsur eksegesa. Hal ini dilakukan untuk menguraikan makna dan pemahaman terkait Tritunggal. Berdasarkan metode penelitian yang digunakan bersifat penelitian kepustakaan, maka penulis mengeksplorasi dan mensintesa sumber sumber yang ada, untuk memperoleh data-data sesuai dengan subyek penelitian.⁷ Kerangka kerja yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan reduksi data, pemilihan sumber referensi, melakukan silang data, serta menarik kesimpulan terkait Tritunggal untuk diperbandingkan dengan paham pandangan kelompok Oneness.

Hasil dan Pembahasan

Firman Keberadaan-Nya Kekal

Ἐν ἀρχῇ merupakan sebuah ungkapan yang terdiri dari gabungan dua kata yaitu kata depan *en* dan *arch*. Preposisi *Ἐν* diikuti datif memiliki ide utamanya adalah “di” “dalam”, “pada”, menunjuk pada posisi statis atau waktu. Ini artinya menunjuk pada suatu titik atau keadaan awal yang pasti dan tidak bergerak atau menunjuk pada suatu titik waktu yang sudah tetap. LAI menterjemahkan *en arch* “ adalah “pada mulanya”. Yohanes memulai menulis Injil berbeda dengan tiga injil yang lain dengan memulai sebuah pohon keluarga yang disusun sedemikian rupa berdasarkan leluhur dan nenek moyang. Namun Yohanes memulainya dari keberadaan Yesus yang kekal. Kata *en arch* dalam Yohanes 1:1 adalah sejajar dengan kalimat pembukaan dalam Kejadian 1:1, bahkan dimana dalam kitab Bahasa Ibrani kata “pada mulanya” atau “baresyit” menjadi nama kitab pertama. Yohanes mensejajarkan kalimat pembuka dengan yang ada dalam Kejadian 1:1 untuk menunjukkan bawah Kejadian 1:1 adalah titik awal alam semesta dimana Allah menciptakan langit dan bumi dan segala isinya. Hal ini merupakan sebuah deklarasi dimana Allah menciptakan alam semesta secara fisik, dan materialnya belum berbentuk (Kejadian 1:2)⁸ dan Allah menyusun sedemikian rupa dalam waktu tujuh hari supaya menjadi tempat yang cocok bagi manusia.

⁶ Witdodo Witdodo and Endra Laksana Adi Nugraha, “Tinjauan Teologis Oneness,” *The Messengers: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 75–88.

⁷ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan [Research Methods in Religious Scientific Journal Manuscripts],” *Jurnal Teologi Berita Hidup* (2021).

⁸ McHugh, *The International Critical Commentary on John 1-4*. 6

Ini bukan sekadar gema tetapi berfungsi secara konseptual yang merangkul kerangka teologi biblikalnya, suatu kerangka di mana hubungan eksplisit—kelanjutan, bahkan perkembangan—dengan Perjanjian Lama disajikan, termasuk baik Allah maupun kisah yang diceritakan oleh Perjanjian Lama. Dalam Kejadian "pada mulanya" memperkenalkan kisah tentang penciptaan "lama"; dalam Yohanes itu memperkenalkan kisah tentang "ciptaan baru."⁹ Kejadian 1:1 menunjuk kepada waktu awal alam semesta sedangkan dalam Yohanes 1:1 ungkapan "pada mulanya" merujuk kepada jauh kebelakang dari titik waktu penciptaan yang terjadi dalam Kejadian 1:1. Artinya "pada mulanya" bukan waktu dalam alam semesta tapi waktu diluar alam semesta yaitu kekekalan.

$\tilde{\eta}\nu$ berasal dari kata $\epsilon\iota\mu\acute{\iota}$ yang berarti "saya ada". $\tilde{\eta}\nu$ adalah bentuk imperfect indicative active orang ke 3 tunggal artinya "ia ada". Sehingga secara gramatikal memiliki pengertian "dia sedang ada dahulu terus menerus". Hal ini memberikan suatu dukungan yang harmonis dengan ungkapan waktu *en arch* (pada mulanya) yang memberikan pengertian pada kekekalan Ia sungguh ada terus menerus. Kata kerja ini merupakan sebuah penegasan bahwa keberadaan Logos adalah sebelum alam semesta diciptakan, dimana Logos sudah ada sebelum permulaan dalam kejadian 1:1. Barnabas Lindars dalam bukunya *The New Century Bible Commentary The Gospel Of John* menyatakan $\tilde{\eta}\nu$ adalah masa lalu terus menerus, dan abadi, berbeda dari ada secara sejarah (egeneto) dari ayat 3 dan 6.¹⁰ Yohanes menggunakan dua kata kerja dalam konteks yang sama, "ada" ($\tilde{\eta}\nu$) sering menunjukkan "keberadaan," sedangkan "menjadi" ($\epsilon\gamma\acute{\epsilon}\nu\epsilon\tau\omicron$) menunjukkan "menjadi ada" dengan cara ini, sebenarnya Yohanes ingin mengkotraskan satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan suatu penekanan arti. Kata kerja "ada dulu" ($\tilde{\eta}\nu$) di sini menyiratkan bahwa Firman dipahami sudah ada. "Firman" tidak memiliki asal usul, karena keberadaannya berada di luar waktu dan sejarah.¹¹ Hal yang sama diungkapkan oleh Bob Utly; $\tilde{\eta}\nu$ adalah merupakan kata kerja dalam bentuk imperfect yang berfokus pada kelanjutan dari keberadaan dalam waktu yang lampau. Bentuk kalimat ini digunakan untuk menunjukkan keberadaan Logos sejak sebelumnya.¹² Hal ini memberikan suatu pemahaman bahwa Firman (Yesus) itu adalah kekal keberadaannya.

$\epsilon\gamma\acute{\epsilon}\nu\epsilon\tau\omicron$, Kamus Strong memberikan arti menjadi; contohnya menjadi ada, mulai menjadi, menerima keberadaan (Thayer). Terjemahan literalnya: "telah dijadikan atau dibuat" LAI menterjemahkan "telah dijadikan". Kata ini menggunakan tense Aorist Indicative Middle yang memiliki pengertian sebuah fakta yang telah lengkap dimasa lalu.¹³ Disini Yohanes memberikan sebuah kontras antara penciptaan alam semesta dan keberadaan Logos. Yohanes menggunakan kata $\epsilon\gamma\acute{\epsilon}\nu\epsilon\tau\omicron$ untuk menunjukan tentang keberadaan alam semesta pada awalnya, dan menggunakan kata $\tilde{\eta}\nu$ untuk menunjukkan keberadaan Logos yang kekal.

Yohanes 8:58 mengatakan Kata Yesus kepada mereka: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya sebelum Abraham jadi, Aku telah ada. Ini memberikan rujukan lain tentang praeksistensi Firman. Frase "Abraham jadi" menggunakan kata $\gamma\epsilon\nu\epsilon\sigma\theta\alpha\iota$ (genesthai) berasal dari kata $\gamma\iota\nu\omicron\mu\alpha\iota$ (ginomai) "ada", "menjadi", "eksis". Kata ini ditulis dalam second aorist

⁹ Klink, *Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament; John*.

¹⁰ Barnabas Lindars, . *The New Century Bible Commentary The Gospel Of John* (Grand Rapids: WM. B. Eerdmans Publ. Co, 1996). 82

¹¹ Klink, *Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament; John*.

¹² Bob Utley, "New_testament_studies/VOL04/VOL04_01."

¹³ McHugh, *The International Critical Commentary on John 1-4*. 12

artinya Abraham dulu ada. Sedangkan Yesus menggunakan ungkapan “Aku telah ada” menggunakan εγω εμι (egô eimi), seharusnya "Aku ada" ditulis dalam bentuk Present Tense. Menurut kaidah tata bahasa, perbedaan kedua kata kerja ini menunjukkan bahwa Yesus Kristus itu "*timeless being*".¹⁴ Pendapat yang sama dari Gary M. Burge dalam bukunya yang berjudul *The NIV Application Commentary: John* mengatakan bahwa: Ini adalah klaim mutlak atas praeksistensi yang berlabuh dalam bahasa mutlak “Aku” (Yun. ego eimi) yang telah kita lihat dalam Injil ini (lih. 4:26). “Akulah” tidak memiliki predikat (seperti dalam “Akulah roti hidup,” 6:35) dan berdiri sendiri, tidak diragukan menggemakan terjemahan Yunani dari nama ilahi Allah yang diberikan dalam Keluaran 3:14.14 Ada sebelum kelahiran Abraham—dan masih berdiri di sini hari ini—adalah klaim paling berani yang pernah Yesus buat. Itu mengingat penegasan dari prolog bahwa Firman itu ada bahkan pada awal waktu.¹⁵ Hal ini memberikan penegasan bahwa Yesus keberadaanNya kekal karena Dia Tuhan yang kekal, tak dapat dibatasi oleh waktu.

Roh Kudus adalah Pribadi

Penggunaan ungkapan ἄλλον παράκλητον tidak hanya menunjuk pada hakekat yang sama yaitu Allah. namun memberikan penekanan bahwa Yesus sebagai Pribadi yang kedua dan Roh Kudus sebagai Pribadi yang ketiga. Yesus dan Roh Kudus bukan satu Pribadi. Penggunaan istilah *allos* dan bukan *heteros* dalam tulisan ini, mengindikasikan bahwa Tuhan Yesus dan Roh Kudus merupakan pribadi yang berbeda namun memiliki sifat-sifat yang tetap sama, yaitu sifat keilahian-Nya.¹⁶ Roh Kudus adalah pribadi ketiga dari Allah Tritunggal yang datang untuk menggantikan Allah Anak untuk melanjutkan pekerjaan Kristus serta menggenapi pelayanan-Nya di bumi.¹⁷

Roh Kudus adalah Allah dan Pribadi ketiga dari Trinitas. Ia setara dengan Allah Bapa dan Allah Anak. Karena itu sesungguhnya bagi Dia pun selayaknya diberikan penghormatan, penghargaan dan kemuliaan yang sama. Kita tidak seharusnya memperlakukan Dia sebagai Pribadi yang lebih rendah. Kita seharusnya mengenal Dia sebagaimana kita mengenal kedua pribadi Allah yang lain (Kis 5:3,4).

Banyak orang Kristen beranggapan bahwa Roh Kudus itu hanyalah kekuatan tak berwujud atau suatu pengaruh dan bukan suatu pribadi. Mereka memerlukan Roh Kudus seperti halnya Roh Kudus itu hanya semacam kekuatan listrik atau bentuk kekuatan yang lain, sehingga mereka dapat mematikan dan menyalakannya sesuka mereka. Penyangkalan atas kepribadian Roh Kudus bukanlah hal yang baru. Pada abad ke keempat, Arius mengajarkan bahwa Roh Kudus hanyalah energi Allah yang dipancarkan ke dalam dunia.¹⁸ Socinus, pada abad keenam belas mengajarkan pandangan yang hampir sama dengan Arius. Socinus

¹⁴“YESUS ADA SEBELUM ABRAHAM,” last modified 2006, accessed June 2, 2024, <https://www.sarapanpagi.org/yesus-ada-sebelum-abraham-vt624.html>.

¹⁵ Gary M. Burge, *THE NIV APPLICATION COMMENTARY: JOHN* (Grand Rapid, Michigan: Zondervan, 2000). 235.

¹⁶ Erza Giffard Samuel Mendrofa, “Roh Kudus Sebagai Pribadi Yang Ilahi Ditinjau Dari Yohanes 14:16,” *17 DECEMBER 2019*.

¹⁷ Oey Natanael Winanto Steven Tubagus, “Roh Kudus Dalam Alkitab: Refleksi Peran Roh Kudus Di Dunia,” *Journal of Religious and Socio-Cultural* Vol.3, No. (2022).

¹⁸ Ibid.

mengajarkan bahwa Roh Kudus adalah energi yang keluar dari Allah. Saat ini, kaum Unitarianisme menyangkal kepribadian Roh Kudus. Konsep ini salah sama sekali. Roh Kudus adalah Pribadi. Ia adalah Satu Pribadi yang memiliki otoritas (wibawa) dan Kuasa yang besar (possesses great), tapi Ia sendiri jauh lebih besar dari kekuatan yang dimilikinya. Ia jelas layak menerima penghargaan dan hormat yang kita berikan pada Allah Yang Mahakuasa. Alkitab menjelaskan bahwa Roh Kudus merupakan satu keberadaan yang berpribadi, bukan suatu kekuatan yang tidak berpribadi (impersonal). Sementara Keilahian Kristus terus menjadi perdebatan, maka pengakuan akan kepribadian Roh Kudus juga terus menjadi perdebatan. Berikut ini argumentasi dan bukti-bukti Alkitab yang membela bahwa Roh Kudus adalah suatu Pribadi.

Secara grammatikal. Kata benda dan kata kepemilikan dalam bahasa Yunani Perjanjian Baru membedakan jenis kelamin yang disebut gender yang dapat menunjukkan sifat maskulin, feminim, atau netral. Kata Yunani untuk “roh” adalah “pneuma” pada umumnya bergender netral. Namun, ketika Yesus menjelaskan pelayanan Roh Kudus, maka Ia memakai kata “Pneuma” dengan kata ganti Yunani bentuk maskulin “ekeinos”, seperti yang tercatat dalam Yohanes 16:13, “Tetapi apabila Ia (ekeino) datang, yaitu Roh (Pneuma) Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang” (1 Yohanes 16:13). Disini Yohanes sengaja menggambarkan Roh Kudus sebagai satu pribadi bukan suatu kekuatan besar (baca juga Yohanes 14:17; 15:26). Setiap bukti Alkitabiah tersebut membawa pada kesimpulan bahwa Roh Kudus, meskipun keberadaan-Nya adalah roh, sesungguhnya adalah Pribadi yang sama seperti Bapa, atau anak, atau kita.

Roh Kudus memiliki dan menunjukkan sifat-sifat dasar dari suatu pribadi. Sesuatu dikatakan berpribadi apabila ia memiliki dan menunjukkan sifat-sifat dasar pribadi seperti kecerdasan, perasaan, dan kehendak. Karena pribadi yang sesungguhnya memiliki kecerdasan, perasaan, dan kehendak, dan oleh karena Roh Kudus memiliki semua sifat ini, maka pasti Dia adalah suatu Pribadi. Alkitab menyatakan bahwa: (1) Roh Kudus memiliki kecerdasan. Dia mengetahui dan menyelidiki segala sesuatu yang dari Allah (1 Korintis 2:10-11); Dia memiliki pikiran (Roma 8:27); dan Dia dapat mengajar manusia (1 Kor. 2:13). (2) Dia menyatakan perasaan. Dia dapat berdukacita karena segala tindakan orang-orang percaya yang penuh dosa (Efesus 4:30 --- suatu pengaruh tidak dapat merasa berdukacita). (3) Dia memiliki kehendak. Dia menggunakan kehendak untuk membagikan karunia-karunia kepada tubuh Kristus (1 Korintus 12:11). Dia juga memimpin seluruh akitivitas orang Kristen (Kisah Para Rasul 16:6-11).

Roh Kudus menunjukkan dan melakukan tindakan-tindakan dari suatu pribadi. Perhatikanlah pernyataan-pernyataan tentang kepribadian Roh Kudus di bawah ini : Ia dapat menghibur (Kisah Para Rasul 9:31), Ia dapat berbicara (Kisah Para Rasul 13:2), Ia dapat berdoa (Roma 8:26), Ia dapat mengajar (Yohanes 14:26), Ia dapat mengerjakan seperti yang dikehendakinya (1 Korintus 12:11), Ia dapat melarang (Kisah Para Rasul 16:6), Ia dapat melakukan mujizat-mujizat (Kisah Para Rasul 19:6). Ia memimpin kita ke dalam kebenaran dengan cara mendengar, berbicara, dan menunjukkan (Yohanes 16:13). Dia meyakinkan akan dosa (Yohanes 16:8).

Roh Kudus mengalami perlakuan sebagai suatu pribadi. Suatu kuasa atau pengaruh tidak sanggup untuk merasakan hal-hal yang Roh Kudus dapat rasakan. Contohnya, kita diperingatkan untuk tidak "mendukacitakan" Roh Kudus (Efesus 4:30). Ananias dan Safira "mendustai Roh Kudus" (Kisah Para Rasul 5:3,4). Suatu kuasa atau kekuatan tidak dapat didukacitakan. Kita tidak dapat mendukacitakan atau menyakiti kekuatan daya listrik misalnya, hal itu tidak mempengaruhi jika menipu ataupun mencobainya. Suatu wujud kuasa atau kekuatan bukan merupakan satu pribadi yang dapat merasakan hal-hal seperti itu. Tetapi seseorang atau satu pribadi dapat didukacitakan, disakiti, didustai dan dicobai. Berikut ini perlakuan yang dapat dilakukan manusia kepada Roh Kudus yang menunjukkan bahwa Roh Kudus adalah suatu pribadi: Ia adalah Oknum yang harus ditaati (Kisah Para Rasul 10:19-21); Dia dapat dibohongi (Kisah Para Rasul 5:3); Dia dapat ditentang (Kisah Para Rasul 7:51); Dia dapat dibuat berdukacita (Efesus. 4:30); Dia dapat dihujat (Matis 12:31); Dia dapat dihina (Ibrani 10:29). Untuk berpikir bahwa suatu pengaruh dapat bertindak dan bereaksi seperti hal-hal di atas adalah tidak benar.

Roh Kudus berhubungan suatu pribadi dengan pribadi-pribadi lainnya. Kemampuan Roh Kudus dalam berelasi dengan pribadi-pribadi lainnya menunjukkan bahwa Ia adalah suatu Pribadi. (1) RelasiNya dengan para rasul. Roh Kudus berhubungan dengan para rasul dalam suatu cara yang menunjukkan kepribadian-Nya sendiri yang tidak sama (Kisah Para Rasul 15:28). Dia adalah suatu Pribadi sama seperti mereka adalah pribadi-pribadi juga; namun demikian, Dia adalah pribadi yang tidak sama dan dapat dikenali. (2) RelasiNya dengan Yesus. Roh Kudus berhubungan dengan Tuhan Yesus dalam cara sedemikian rupa sehingga jika Tuhan Yesus memiliki kepribadian, maka seseorang harus berkesimpulan bahwa Roh Kudus memiliki kepribadian juga. Namun, Dia tidak sama dengan Kritus (Yohanes 16:14). (3) RelasiNya dengan Pribadi-Pribadi Trinitas lainnya. Roh Kudus berhubungan dengan Pribadi-Pribadi lainnya dalam Trinitas sebagai Pribadi yang sama derajatnya (Matius 28:19; 2 Korintus 13:14).

Bukti Roh Kudus adalah Allah

Banyak orang atau kelompok tertentu bahkan theology meragukan kebenaran bahwa Roh Kudus adalah Tuhan. Alkitab sendiri secara jelas memperlihatkan sejumlah karakter supranatural dari Pribadi ketiga tritunggal itu, sebagaimana yang juga dimiliki oleh Bapa dan Anak. Pada bagian ini akan memberikan bukti dari alkitab: *Memiliki Hidup Kekal*, Paulus menjelaskan bahwa Roh Kudus sebagai Pribadi yang mempunyai hidup kekal yang disebut *zoe*, sebagaimana yang dimiliki oleh Bapa dan Anak seperti yang ditulis dalam Roma 8:2. Kesetaraan dalam kekekalan tersebut membuktikan bahwa Roh Kudus adalah Tuhan. Namun harus dipahami bahwa hidup kekal yang dimiliki oleh Roh Kudus bukan pemberian dari Bapa dan Yesus atau siapa pun. Hidup kekal Roh Kebenaran itu merupakan hakekat yang melekat dalam diri-Nya atau menjadi milik-Nya sendiri sejak dalam kekekalan sebelum dunia ada, sama seperti hidup kekal yang dimiliki oleh Bapa dan Anak. Sebab itu hidup kekal Roh kudus tersebut berbeda dengan hidup kekal yang dimiliki oleh orang percaya karena percaya dan menerima Kristus.

Mahatahu, Alkitab secara jelas menyatakan bahwa Roh Kudus adalah Pribadi yang juga memiliki sifat ilahi Mahatahu. Firman Tuhan telah menyatakan bahwa Roh itu mampu mengetahui dan menyelidiki segala sesuatu yang ada di seluruh alam semesta. Ia pun bahkan mampu menyelidiki dan mengetahui hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah Bapa (1Kor.2:10). Kemahatahuan Roh Kudus yang dinyatakan dalam ayat ini terungkap melalui kata kerja *eraunao* artinya menyelidiki atau meneliti secara cermat. Dalam tradisi Yunani klasik kata *eraunao* dipakai dalam proyek penyelidikan dan penelitian yang berkaitan dengan kasus hukum, ilmu pengetahuan, filsafat dan sejumlah kasus penting dalam dunia keagamaan. Selanjutnya orang Yahudi menggunakan istilah tersebut untuk menyelidiki Alkitab supaya mereka memperoleh pemahaman yang benar mengenai hukum Taurat. Philo pun menggunakan kata *eraunao* melalui metode eksegesis untuk menyelidiki dan peneliti dokumen Perjanjian Lama secara cermat untuk membangun teologi yang objektif. Sedangkan kaum Qumran memakai istilah itu dalam usaha penyelidikan Alkitab secara cermat dan teliti untuk mengetahui luas dan dalamnya kehendak Tuhan bagi mereka.¹⁹

Demikian juga dalam Perjanjian Baru kata *eraunao* sering digunakan untuk menjelaskan gagasan penelitian dan penyelidikan ilmiah dan rohani yang dilakukan secara cermat dan penuh ketelitian. Petrus memakai istilah tersebut untuk menjelaskan bagaimana para nabi menyelidiki secara teliti, saksama dan mendalam mengenai kasih anugerah Tuhan yang dinyatakan dalam Alkitab berdasarkan hikmat Roh Kudus yang ada di dalam mereka (1Ptr.1:10-11). Paulus memberitakan bahwa kata *eraunao* juga digunakan ketika Allah menyelidiki hati nurani manusia sampai pada bagian yang terdalam, sehingga hikmat dan penghakiman-Nya tidak terduga dan terselami (Rm.8:27; 11:33; Why.2:23). Melalui uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kata *eraunao* nampaknya sangat relevan dan kompeten digunakan untuk menjelaskan gagasan ilmiah tentang penyelidikan dan penelitian secara cermat, akurat dan mendalam. Istilah tersebut bahkan dipakai secara ilahi oleh Tuhan untuk menyelidiki kedalaman hati nurani setiap orang. Karena itu Roh Kudus menggunakan istilah *eraunao* untuk menyatakan kemampuan supranatural-Nya dalam menyelidiki rahasia yang tersimpan dan tersembunyi di dalam hati Allah yang dalam. Jika Roh Kudus sanggup memahami segala sesuatu yang ada di alam semesta, bahkan hal-hal yang tersimpan dan tersembunyi di dalam diri Sang Bapa, maka tentu Dia pun sangat mampu mengetahui apa yang ada di dalam diri manusia dan di dalam tubuh alam semesta ini. Pengetahuan ilahi seperti ini hanya dimiliki oleh Bapa yang mengerti sampai kedalaman hati dan pikiran setiap manusia (Mzm.139:1-6) dan Yesus yang mengetahui secara sempurna dosa yang dirahasiakan oleh perempuan Samaria yang sering berbuat kejahatan yang tersembunyi (Yoh.4:17-18). Oleh karena Roh Kudus juga memiliki kemampuan ilahi tersebut, maka Ia sesungguhnya adalah Tuhan yang *omniscience* atau mahatahu.

Mahakuasa, Predikat ilahi mahakuasa selalu dihubungkan dengan kemampuan supranatural Allah dalam mencipta alam semesta. Pada umumnya karya penciptaan dipahami secara luas dalam kekristenan sebagai karya Bapa (Kej.1:1) dan Yesus (Yoh.1:3; Kol.1:16). Namun Alkitab memberitakan bahwa Roh Kudus juga memiliki kuasa untuk mencipta atau membuat manusia (Ayb.33:4). Kata *membuat* dalam ayat ini diterjemahkan dari kata bahasa

¹⁹ Verlyn D Verbrugge, *The NIV Theological Dictionary of New Testament Words: An Abridgment of New International Dictionary of New Testament Theology* (Zondervan Pub. House, 2000). 465.

Ibrani *asa* artinya *menjadikan*. Kata tersebut sama persis digunakan ketika Tuhan mencipta manusia menurut gambar dan rupa Kita, yaitu Allah Tritunggal, sehingga manusia disebut sebagai makhluk termulia (Kej.1:26).

Penggunaan kata *asa* oleh Roh Kudus seperti kata *asa* yang dipakai dalam konteks penciptaan manusia oleh Allah Tritunggal (Kej.1:26) membuktikan bahwa Roh Kudus juga terlibat bersama Bapa dan Anak dalam penciptaan alam semesta termasuk mencipta manusia, sebagaimana yang dinyatakan oleh Ayub (Ayb.33:4). Karya mahakuasa yang dilakukan oleh Pribadi ketiga ini sungguh-sungguh menyatakan bahwa Roh Kudus adalah Tuhan yang *omnipotent* atau mahakuasa. Sebab mencipta bumi dan manusia hanya dapat dilakukan oleh Sang Pencipta, yaitu Bapa dan Kristus yang telah mencipta alam semesta (Kej.1:1; Yoh.1:3; Kol.1:16). Namun ternyata firman Tuhan menyaksikan bahwa Roh Kudus juga terlibat bersama dengan Bapa dan Anak dalam karya penciptaan tersebut (Kej.1:2; Ayb.33:4).

Mahahadir, Daud bersaksi bahwa ia tidak dapat melarikan diri dan bersembunyi terhadap *rukheka* atau Roh-Mu (Mzm.139:7). Pada umumnya dalam Perjanjian Lama konstruksi genitif seperti kata Roh-Ku (Kej.6:3), Roh-Mu (Mzm.139:7), Roh Allah (Kej.1:2) atau Roh Tuhan (1Sam.16:14) selalu menunjuk kepada Roh Kudus.

Melalui firman itu pemazmur menjelaskan bahwa kehadiran Roh Tuhan telah memenuhi segala dimensi tempat di seluruh alam semesta. Roh Allah senantiasa mendahului keberadaan dan kehadiran manusia dan segala makhluk ciptaan-Nya. Daud menyatakan bahwa Dia telah hadir di seluruh penjuru alam semesta, baik di ketinggian langit, di ujung laut, bahkan sampai ke *sheol*, yaitu tempat orang mati pun Roh Kudus ada (Mzm.139:8-10). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Roh Tuhan itu senantiasa hadir di setiap tempat, sehingga tidak ada orang atau makhluk apa pun yang mampu lari atau menyembunyikan diri dari hadapan Allah itu. Kemahadiran Roh Kudus di segala dimensi waktu dan tempat membuktikan bahwa Ia adalah Tuhan yang *omnipresence* atau mahahadir seperti Bapa dan Anak.

Mahakekal, Kitab Ibrani menyatakan bahwa Roh Kudus adalah *Pneumatos aioniou* artinya Roh yang kekal (Ibr.9:14). Kata sifat *aionios* pada ayat ini biasanya dalam Alkitab diterjemahkan dengan kata *kekal* atau selama-lamanya (Yoh.3:16). Plato menggunakan kata *aionios* untuk menjelaskan gagasan periode transenden yang tidak memiliki akhir atau jarak waktu dan periode yang tidak mempunyai batas.²⁰ Sebab itu istilah *aionios* tersebut hanya menunjuk kepada hidup Allah yang berlangsung dalam periode ilahi yang tidak mempunyai awal dan akhir (Kej.21:33; Yes.40:28; Rm.16:26; 1Tim.6:16).²¹

Perjanjian Lama menggunakan gagasan kekekalan tersebut untuk menjelaskan periode hidup dan keberadaan Kristus melalui kata bahasa Ibrani *olam* artinya *kekekalan* atau periode yang tidak mempunyai awal dan akhir. Kata *olam* dalam Septuaginta diterjemahkan dengan kata benda *aionos* yang memiliki arti yang sama dengan kata *olam* (Mik.5:1). Penulis Kitab Ibrani menggunakan kata *aionios* untuk mengajarkan dan memberitahukan kepada jemaat Ibrani bahwa Roh Kudus itu memiliki periode hidup yang tidak dibatasi oleh waktu dan keberadaan-Nya tidak mengenal awal dan akhir, sebagaimana kehidupan kekal Bapa dan

²⁰ Ibid. 172.

²¹ Spiros Zodhiates, *The Complete Word Study Dictionary New Testament* (Chattanooga: AMG Publisher, 1994). 107.

Yesus. Roh Kudus yang kekal ini ikut berkarya secara aktif pada saat Kristus mempersembahkan diri-Nya kepada Bapa sebagai korban yang sempurna untuk menebus dosa manusia (Ibr.9:14). Jika Roh Kudus bukan Allah, tentu Alkitab tidak akan melaporkan atau menyaksikan bahwa Ia adalah kekal. Tetapi sebaliknya, jika Dia ada dalam kekekalan, maka pasti Roh Kudus itu adalah Tuhan yang mahakekal sama seperti Bapa adalah Allah mahakekal (Mzm.90:2) dan Kristus sebagai Tuhan yang mahakekal (Yes.9:5; Mik.5:1; Yoh.1:1).

Mahakudus, Sang Parakletos yang dijanjikan oleh Yesus untuk diutus ke dunia dikenal sebagai *Pneumatos tou Hagiou* atau Roh Kudus (Kis.6:5). Sejak peristiwa Pentakosta hingga saat ini kata sifat *hagios* artinya *kudus* senantiasa melekat pada Pribadi ketiga tritunggal tersebut. Sebab itu sebutan atau panggilan-Nya menjadi khas dan populer dikalangan gereja dan kekristenan sebagai Roh Kudus. Sifat ilahi yaitu kudus yang dimiliki-Nya menunjukkan dan menyatakan kepada dunia bahwa Ia adalah Roh yang mahasuci atau mahakudus. Karena kekudusan-Nya tersebut menyebabkan setiap jemaat yang sudah menerima Dia harus hidup dalam kekudusan, baik dari segi karakter, moral, etika maupun dalam kehidupan keluarga dan kegiatan misi pekerjaan Allah (Ef.5:18).

Kekudusan tersebut juga merupakan sifat Allah Bapa, sehingga menuntut semua orang percaya harus hidup dalam kesucian (Im.11:44), supaya Tuhan tidak memisahkan diri dari umat-Nya (Yes.59:2). Hal ini terlihat Perjanjian Lama, umat Allah diperintahkan wajib menghormati kekudusan Rumah Tuhan, agar mereka tidak dimurkai oleh Allah (Bil.19:13, 20). Demikian juga untuk memperoleh kemenangan besar dalam perjuangan dan pertempuran penting, maka Israel harus menjaga kekudusan diri di hadapan Tuhan. Agar supaya Tuhan yang mahakudus dan mahakuasa menyerahkan seluruh musuh dan harta kekayaan ke tangan bangsa itu (Yos.3:5).

Alkitab juga menyatakan bahwa Kristus adalah Pribadi “Yang Kudus”, sehingga Ia layak untuk dihormati dan dimuliakan (Kis.3:14). Sebab itu Yesus menegaskan kepada orang-orang percaya supaya berusaha hidup dalam kekudusan, karena Dia yang menyelamatkan umat-Nya adalah kudus (1Ptr.1:16). Kekudusan sempurna yang dimiliki oleh Roh Kudus hendak menyatakan bahwa Dia adalah Pribadi mahakudus sama seperti Bapa dan Kristus.

Mahakasih, Gal.5:22-23 menjelaskan bahwa buah Roh Kudus adalah kasih. Istilah yang digunakan *agape*, yaitu kasih yang sempurna dan kudus dari Tuhan. Pada prinsipnya jenis kasih ini hanya dimiliki oleh Bapa dan Anak serta Roh Kudus. Karena kasih ini maka oleh kehendak Bapa, Kristus dikorbankan di kayu salib untuk mengganti dan menebus dosa dunia. Selanjutnya Roh Kudus menyatakan kasih ilahi ini kepada orang-orang percaya, sehingga jemaat mampu bertumbuh dalam iman dan mencapai pertumbuhan rohani yang baik dan memiliki cara hidup yang terpancang dan penuh kasih. Semua buah kasih Roh Kudus tersebut harus terpancar dan mengalir secara nyata melalui kehidupan orang percaya setiap hari, baik di dalam kalangan gereja, lingkup pekerjaan misi Tuhan, maupun dalam masyarakat majemuk (1Kor.13:5-7).

Mahabener, Gelar atau sebutan Roh Kudus dalam Perjanjian Baru ialah Roh Kebenaran (Yoh.14:17). Pada umumnya kekristenan cenderung mengenal Tuhan Yesus sebagai Pribadi yang benar, sehingga Ia disebut Allah yang benar (Yoh.14:6; Kis.3:14; 1Yoh.5:20). Bapa pun dinyatakan sebagai Allah yang benar, sehingga Ia layak dipanggil dengan predikat Allah yang mahabener (Yoh.3:33). Dan Yesus sendiri menyatakan pada dunia bahwa Parakletos itu adalah

Roh Kebenaran (Yoh.14:17). Predikat agung tersebut menjadi indikasi ilahi yang menandai secara jelas bahwa Roh Kudus adalah Allah yang benar. Oleh karena Roh Kudus memiliki sejumlah karakter supranatural yang juga dimiliki oleh Bapa dan Anak, maka dapat disimpulkan bahwa Roh Kebenaran itu adalah Tuhan.

Hubungan antar Pribadi dalam Tritunggal

Bapa pribadi pertama alkitab menyebutkan bapa itu allah. “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi” (Kejadian 1:1), dan oleh AnakNya “Ia telah menjadikan alam semesta” (Ibrani 1:1-2). Nabi Yesaya menulis: “Jadi dengan siapa hendak kamu samakan Allah, dan apa yang dapat kamu anggap serupa dengan Dia? Patungkah? Tukang besi menuangnya, dan pandai emas melapisinya dengan emas, membuat rantai-rantai perak untuknya. Orang yang mendirikan arca, memilih kayu yang tidak lekas busuk, mencari tukang yang ahli untuk menegakkan patung yang tidak lekas goyang. Tidakkah kamu tahu? Tidakkah kamu dengar? Tidakkah diberitahukan kepadamu dari mulanya? Tidakkah kamu mengerti dari sejak dasar bumi diletakkan? Dia yang bertakhta di atas bulatan bumi yang penduduknya seperti belalang; Dia yang membentangkan langit seperti kain dan memasangnya seperti kemah kediaman!(Yesaya 40:18-28). Bapa itu adalah Allah yang Mahabesar. Tetapi Ia juga adalah Allah yang sangat mengasihi dunia, sangat mengasihi orang berdosa. “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia.” (Yohanes 3:16).

Yesus kristus menyebut Bapa, “Allah.” Ia menyebutkan bahwa Bapa-Nya itu “Allah” (Yohanes 6:27). Ia berkata: “Inilah pekerjaan yang dikehendaki Allah, yaitu hendaklah kamu percaya kepada Dia yang telah diutus Allah” (Yohanes 6:29). Kepada orang-orang Yahudi yang tidak percaya, Yesus Kristus berkata: “Jikalau Allah adalah Bapamu, kamu akan mengasihi Aku, sebab Aku keluar dan datang dari Allah. Dan Aku datang bukan atas kehendak-Ku sendiri, melainkan Dialah yang mengutus Aku” (Yohanes 8:42). Selanjutnya Yesus Kristus berkata: “Aku Anak Allah” (Yohanes 10:36). Dalam episode yang berkaitan dengan Lazarus yang sakit lalu meninggal tetapi kemudian dibangkitkan oleh Yesus, ketika mendengar berita tentang Lazarus yang sakit Yesus Kristus berkata kepada murid-murid-Nya: “Penyakit itu tidak akan membawa kematian, tetapi akan menyatakan kemuliaan Allah, sebab oleh penyakit itu Anak Allah akan dimuliakan” (Yohanes 11:4).

Anak Pribadi Kedua

Alkitab menyebut Yesus, Allah. Yesus Kristus yang adalah Firman atau Logos, adalah Allah. Yesus Kristus ditegaskan sebagai Allah di Perjanjian Baru. Rasul Yohanes menyatakannya dengan tegas dalam pembukaan Injil yang ditulisnya: “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada ataupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan. Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia” (Yohanes 1:1-3).

Simon Petrus mengakui Ke-Allahan Yesus. Di Kaisaria Filipi, Yesus bertanya kepada murid-murid-Nya tentang siapa Dia menurut pendapat orang. Simon Petrus langsung menjawab: “*Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!*” (Matius 16:16). Ketika banyak orang meninggalkan Yesus, Ia bertanya apakah murid-murid-Nya juga mau meninggalkannya. Mengatas-namakan murid-murid yang lain, Simon Petrus menjawab: “Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal; dan kami telah percaya dan tahu, bahwa Engkau adalah Yang Kudus dari Allah” (Yohanes 6:68-69).

Bapa memanggil Kristus, Allah. Penulis Surat Ibrani, Rasul Paulus (ini keyakinan penulis buku ini), menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah Allah Pencipta. Ini adalah pengakuan Bapa sendiri. Menurut penulis Ibrani, setelah menyelesaikan misi-Nya di dunia dan naik ke Surga, Tuhan Yesus Kristus “duduk di sebelah kanan Yang Mahabesar, di tempat yang tinggi, jauh lebih tinggi dari pada malaikat-malaikat, sama seperti nama yang dikaruniakan kepada-Nya jauh lebih indah dari pada nama mereka” (Ibrani 1:3-4). Kemudian Bapa menyapa-Nya demikian: “Takhta-Mu, ya Allah, tetap untuk seterusnya dan selamanya, dan tongkat kerajaan-Mu adalah tongkat kebenaran” (Ibrani 1:8). Bapa selanjutnya mengatakan: “Pada mulanya, ya Tuhan, Engkau telah meletakkan dasar bumi, dan langit adalah buatan tangan-Mu” (Ibrani 1:10). Bapa memang mengenal Anak. Tidak mengherankan, pada waktu pembaptisan Yesus, Bapa memperdengarkan pernyataan ini: “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan” (Matius 3:17).

Kitab-kitab Injil memberikan kesaksian bahwa Yesus adalah Allah. Ia sama dengan Allah. Itulah sebabnya Ia disebut: “Anak Allah yang hidup” dalam Matius 16:16; Markus 1:1; dan Lukas 1:35, dan disebut sebagai “Mesias (Kristus) dan Tuhan” dalam Lukas 2:11. Kitab-kitab Injil juga memberikan kesaksian bahwa Yesus itu Allah karena Ia “mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri, sama seperti Bapa” (Yohanes 5:26). Sebelumnya Rasul Yohanes telah menulis tentang Yesus sebagai Anak Tunggal Allah demikian: “Tidak seorangpun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya” (Yohanes 1:18); “Bapa mengasihi Anak dan telah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya” (Yohanes 3:35); “Sebab Bapa mengasihi Anak dan Ia menunjukkan kepada-Nya segala sesuatu yang dikerjakan-Nya sendiri” (Yohanes 5:20).

Pernyataan-pernyataan “Aku Ada” ἐγὼ εἰμι (egō eimi) yang diucapkan Yesus Kristus dan semua tanda-tanda ajaib atau mujizat yang diperbuat-Nya, semuanya menunjukkan bahwa Ia adalah Allah. ἐγὼ εἰμι (egō eimi) yang dipahami orang-orang Yahudi sebagai padanan YHVH sehingga mereka berusaha menghukum Yesus dengan melontari Dia dengan batu sampai mati karena dianggap menghujat Sesembahan mereka (Yohanes 8:58-59).

Hubungan Relasional

Ayat-ayat Alkitab mempresentasikan Allah sebagai Trinitas. Tepatnya, Trinitas relasional, dimana tiga Pribadi Ke-Allahan mengalami kasih ilahi yang kekal satu dengan yang lain sebagai Allah yang kasih adanya. Kasih Allah itu saling berbalasan. Yesus Kristus mengatakan, “Bapa mengasihi Anak (Yohanes 5:20), selanjutnya Yesus berkata: “Bapa mengasihi Aku, oleh karena Aku memberikan nyawa-Ku untuk menerimanya kembali” (Yohanes 10:17), dan dalam doa-Nya Ia berkata kepada Bapa, “Engkau telah mengasihi Aku

sebelum dunia dijadikan” (Yohanes 17:24). Tulisan Rasul Yohanes dalam 1 Yohanes 4:8-16 menunjukkan bahwa Allah itu bukanlah pribadi yang hidup secara sendirian atau hidup secara soliter. Yohanes 3:16 menyebutkan bahwa Bapa dalam kasih-Nya telah mengirimkan Anak-Nya ke dunia untuk menyelamatkan manusia berdosa. Yesus Kristus sendiri menyatakan bahwa Roh Tuhan ada pada-Nya dan telah mengurapi-Nya dalam menjalankan misi penyelamatan dunia (Luka 4:16). Pada waktu Yesus dibaptiskan, Bapa memperdengarkan suara-Nya: “Inilah AnakKu yang kukasihi,” dan Roh kudus datang kepada Yesus (Matius 3:14-17). Begitulah pribadi-pribadi ke-Allahan, Bapa, Anak, dan Roh Kudus eksis dalam keabadian atau kekekalan sebagai Allah relasional, yang saling mengasihi.

Allah Trinitas - Bapa, Anak, dan Roh Kudus, secara bersamaan melibatkan diri dalam mengasihi dan menyelamatkan dunia. Rasul Paulus menulis, “Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus” (2 Korintus 5:19), Roh Kudus menguduskan (2 Tesalonika 2:13). Ketika Yesus menunjukkan belas kasih-Nya kepada orang banyak (Markus 6:34; 8:2), Ia sedang menunjukkan Bapa yang adalah “Bapa yang penuh belas kasihan” (2 Korintus 1:3). Itulah sebabnya Yesus berkata kepada Filipus, “Siapa yang sudah melihat Aku sudah melihat Bapa” (Yohanes 14:9). Stephen Tong mengatakan bahwa Allah Bapa, Anak, Roh Kudus bersama sama menciptakan alam semesta. Allah Bapa, Anak, Roh Kudus bersama sama menyelamatkan. Allah Bapa, Anak, Roh Kudus bersama sama mewahyukan. Namun ketika menciptakan penekannya kepada Bapa, ketika menyelamatkan penekannya pada Allah Anak, ketika mewahyukan penekannya pada Roh Kudus.²²

Bambang Noorsena mengatakan “Hipostasis” diterjemahkan dalam Bahasa Latin “persona” dalam Bahasa Inggris “personality”. Ada perbedaan antara pribadi manusia dan Pribadi Tuhan. Pribadi manusia disebut “*personality psychology*” yaitu satu sama lain terpisah. sedangkan Pribadi Tuhan disebut “*discrecy non separaty*” yaitu bisa dibedakan tapi tidak bisa dipisahkan atau dibagi.²³ Pribadi adalah yang membedakan satu orang dengan yang lain, satu wujud hanya satu kesadaran namun pribadi dalam Tritunggal adalah pribadi yang saling mengenal satu sama lainnya yang memiliki hubungan dinamis artinya saling mendiami. Allah itu kasih artinya Allah Bapa sumber kasih, sasarannya kepada Allah Anak dan kasih itu dalam Roh Kudus. Setelah data-data terkumpul, khususnya melalui kajian-kajian literature tentang Allah Tritunggal dalam kitab Yohanes yang sudah dipaparkan di atas oleh penulis, kemudian data-data dari temuan literatur tersebut akan dianalisis terhadap pandangan dan pengajaran Oneness Pentakota. Hasil analisis yang dilakukan peneliti dengan mengacu kepada kebenaran Alkitab khususnya kitab Yohanes. Adapun hasil-hasil pembahasan/tanggapan tersebut adalah sebagai berikut:

Paham Pengajaran Oneness Pentakosta

Bilamana hasil kajian pengajaran Oneness Pentakota dibandingkan dengan pengajaran tentang Allah Tritunggal di dalam landasan teologis menurut kitab Yohanes, maka penulis menemukan perbedaan-perbedaan yang sangat signifikan. Adapun perbedaan itu pertama, paham pengajaran Onenes mengemukakan bahwa *Yesus adalah Pribadi ke dua dalam*

²² Ibid.

²³Bambang Noorsena, *SEMINAR “DOKTRIN ALLAH TRITUNGGAL,”* n.d.

Tritunggal. Kaum Oneness Pentakosta menolak Yesus sebagai pribadi Allah yang kedua, tetapi Yesus adalah inkarnasi Bapa. Hasil kajian biblika terhadap Injil Yohanes 1:1-3,14 sebagaimana diuraikan di atas menunjukkan secara jelas bahwa Firman (Yesus) itu adalah Pribadi yang berbeda dengan Allah Bapa. Dengan demikian bahwa telah terjadi kesalahan interpretasi terhadap teks Injil Yohanes 1:1-3, 14 oleh kaum Oneness Pentakosta mengenai Firman adalah pribadi ke dua.

Kedua, paham dari Oneness mengungkapkan bahwa Roh Kudus adalah Pribadi ke tiga dalam Tritunggal. Kaum Oneness Pentakosta menolak Roh Kudus adalah Pribadi yang ke tiga, tetapi Roh Kudus hanyalah keberadaan ilahi Tuhan bukan sebagai pribadi. Hasil kajian biblika terhadap Injil Yohanes 14:16-17 sebagaimana diuraikan di atas menunjukkan secara jelas bahwa Roh Kudus adalah Pribadi yang ke tiga, yang berbeda dengan Pribadi Bapa dan Pribadi Anak. Dengan demikian bahwa telah terjadi kesalahan interpretasi terhadap teks Injil Yohanes 14:16-17 oleh kaum Oneness Pentakosta mengenai Roh Kudus adalah Pribadi ke tiga.

Ketiga, kaum Oneness tentang Hubungan antara Pribadi dalam Tritunggal. Maksudnya kaum Oneness Pentakosta menolak Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah Pribadi yang berbeda, tetapi ke tiga lebih menunjukkan peran. Hasil kajian biblika terhadap Injil Yohanes 14:16-17 sebagaimana diuraikan di atas menunjukkan secara jelas bahwa Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah Pribadi yang berbeda namun setara yang memiliki hubungan relasional. Dengan demikian bahwa telah terjadi kesalahan interpretasi terhadap teks Injil Yohanes 14:16-17 oleh kaum Oneness Pentakosta mengenai Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah Pribadi yang berbeda namun setara.

Latar belakang Oneness Pentakosta

Aliran Pentakosta yang pertama adalah Pentakosta Kekudusan, yang pengajarannya menitik beratkan tiga karya kasih karunia adalah lahir baru, pengudusan seutuhnya, dan baptisan Roh Kudus yang disertai dengan Bahasa lidah aatau glosolalia. Dari aliran Pentakosta Kekudusan, aliran Pentakosta Karya Tuntas memisahkan diri dan kemudian pecah menjadi aliran yang memiliki doktrin Tritunggal dan aliran yang memiliki doktrin Unitarian. Aliran yang inilah yang dikenal dengan sebutan "Pentakosta Keesaan".²⁴

Gerakan Oneness Pentakosta di Amerika Utara bermula pada tahun 1913 sebagai akibat dari sengketa doktrinal di dalam tubuh aliran Pentakosta, khususnya Sidang Jemaat Allah, denominasi Pentakosta yang pertama.²⁵ Pada tahun 1913, tokoh Pentakosta asal Kanada, Robert T. McAlister, berkhotbah dalam rapat gereja Pentakosta di Los Angeles bahwa rumusan baptis "dalam nama Yesus saja" terdapat di dalam Kisah Para Rasul 2:38 sehingga harus lebih diistimewakan ketimbang rumusan baptis "dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus" yang terdapat di dalam Matius 28:19. Bertolak dari khotbah tersebut, sekelompok orang dibaptis ulang dan membentuk suatu gerakan baru di dalam tubuh gerakan Pentakosta.

Pada awal pembentukannya, timbul perpecahan doktrinal yang semakin melebar seputar teologi Tritunggal tradisional dan rumusan baptis. Beberapa pimpinan gerakan Pentakosta

²⁴ Allan Anderson, *An Introduction to Pentecostalism : Global Charismatic Christianity* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004). 47.

²⁵ Lloyd Reed, David A.; Barba, *Oneness Pentecostalism* (Boston: Bill Publisher, 2019). 25.

mengaku menerima wahyu atau petunjuk lain yang menuntun mereka kepada konsep Keesaan. Golongan Kristen Pentakosta serta-merta pecah lantaran perbedaan doktrinal. Orang-orang yang berpegang teguh kepada keimanan akan Tritunggal dan rumusan baptis Tritunggal menganggap sesat ajaran Keesaan.²⁶ Di lain pihak, orang-orang yang yakin kalau doktrin Tritunggal bertentangan dengan Alkitab, malah merupakan sejenis politeisme karena beranggapan bahwa doktrin Tritunggal memecah Allah menjadi tiga wujud yang berlainan membentuk denominasi-denominasi dan lembaga-lembaga sendiri, yang pada akhirnya berkembang menjadi gereja-gereja Keesaan saat ini.

Sarjana-sarjana di dalam gerakan ini berbeda pandangan seputar sejarah Gereja. Beberapa sejarawan Gereja semisal Dr. Curtis Ward, Marvin Arnold, dan William Chalfant, menganut pandangan Suksesionisme dengan berdalil bahwa gerakan mereka sudah wujud di dalam Gereja dari generasi ke generasi sejak hari Pentakosta hingga sekarang.²⁷ Dr. Curtis Ward mengajukan suatu teori tentang runtut sejarah gereja Pentakosta yang tidak terputus, dengan mengaku sudah melacak kesinambungannya secara kronologis sepanjang sejarah Gereja.²⁸ Pandangan ini didukung buku terbitan tahun 1531 berjudul *De Trinitatis Erroribus Libri VII (Ihwal Kekeliruan-Kekeliruan Akidah Tritunggal Buku VII)*, yang memaparkan berbagai sesat pikir teologis di dalam doktrin Tritunggal menurut penulisnya, Mikhael Servetus. Kemudian hari Mikhael Servetus diadili dengan mengacu kepada tiga puluh delapan pasal rumusan Yohanes Calvin, atas dakwaan penghujatan dan bidat terkait Tritunggal dan baptis bayi, dan dihukum bakar pemerintah Jenewa.²⁹

Sarjana-sarjana lain menganut pandangan Restorasionisme, dengan berkeyakinan bahwa para rasul maupun Gereja rasuli sudah mengajarkan doktrin Keesaan dan penghayatan Pentakosta dengan jelas dan terang benderang, hanya saja Gereja rasuli murtad dan berakhir menjadi Gereja Katolik. Bagi mereka, gerakan Pentakosta Keesaan baru lahir di Amerika pada awal abad ke-20, yakni pada hari-hari terakhir Kebangunan Rohani di Jalan Azusa. Sarjana-sarjana Restorasionis semisal Dr. David K. Bernard dan Dr. David S. Norris menafikan adanya kaitan langsung antara Gereja zaman rasuli dan gerakan Keesaan dewasa ini, dengan berkeyakinan bahwa Kristen Oneness Pentakosta yang lahir pada zaman modern merupakan suatu pemulihan menyeluruh yang berpangkal dari pemisahan bertahap di dalam aliran Kristen Protestan dan berujung kepada pemulihan akhir Gereja rasuli purba.³⁰

Pembentukan organisasi-organisasi Oneness

Sesudah memisahkan diri dari golongan Trinitarian di dalam gerakan Pentakosta, golongan Oneness Pentakosta merasa perlu untuk berhimpun dan membentuk perhimpunan yang mewadahi jemaat-jemaat dengan "iman yang sama indahnya" (2 Petrus 1:1), sehingga terbentuklah Sidang Raya Jemaat Rasuli di Eureka Springs, Arkansas, pada bulan January

²⁶ "Formation of the Assemblies of God". Assemblies of God USA, 2001.

²⁷ Marvin Arnold, *Pentecost Before Azusa: The Acts of the Apostles, Chapter Two; Fanning the Flames of International Revival for Over 2000 Years* (Bethesda Ministries, 2002). 124.

²⁸ William Johnson, *The Church Through the Ages* (Bethesda Books, 2005). 27.

²⁹ S. C. Mitchell, "A Stricture on Schaff's Account of Servetus," *The American Journal of Theology* 1 (1897). 455-456.

³⁰ Norris, *I AM A Oneness Pentecostal Theology*. 224-225.

1917, yang bergabung dengan perhimpunan Keesaan yang kedua pada tahun 1918, yakni Sidang Jemaat Pentakosta Sedunia.

Beberapa perhimpunan pendeta Oneness terbentuk selepas tahun 1914. Banyak yang akhirnya bergabung dengan Sidang Jemaat Pentakosta Sedunia, tetapi sisanya tetap berdiri sendiri, misalnya Gereja Allah Misi Iman Rasuli. Perpecahan timbul di dalam tubuh Sidang Jemaat Pentakosta Sedunia akibat perbedaan pendapat seputar peran perempuan di dalam pelayanan jemaat, penggunaan minuman anggur atau sari buah anggur di dalam upacara perjamuan kudus, perceraian dan kawin-ulang, serta cara yang benar dalam melaksanakan baptisan air. Ada pula laporan-laporan tentang ketegangan rasial di dalam organisasi ini. Banyak orang Afrika-Amerika yang bergabung dengan Sidang Jemaat Pentakosta Sedunia, dan banyak di antara mereka yang memegang jabatan kepemimpinan penting,³¹ teristimewa pendeta Afrika-Amerika, G. T. Haywood, yang memegang jabatan sekretaris jenderal dan berwenang menandatangani semua surat kredensial kependetaan. Pada tahun 1925, terbentuk tiga organisasi baru, yaitu Gereja-Gereja Rasuli Yesus Kristus, Gereja Imanuel dalam Yesus Kristus, dan Aliansi Pendeta Pentakosta. Gereja-Gereja Rasuli Yesus Kristus dan Gereja Imanuel dalam Yesus Kristus kemudian hari bergabung menjadi Gereja Rasuli Yesus Kristus.

Pada tahun 1945, dua kelompok Oneness Pentakosta yang mayoritas jemaatnya adalah orang kulit putih, yakni Pentecostal Church, Inc. dan Sidang Jemaat Yesus Kristus, bergabung menjadi Persatuan Gereja Pentakosta Internasional. Organisasi yang berawal dari 521 jemaat ini tumbuh menjadi organisasi Pentakosta Keesaan terbesar dan paling berpengaruh lewat usaha penginjilan dan penerbitannya, dan jumlah anggota jemaatnya dilaporkan sudah mencapai 5,3 juta jiwa.

Ajaran Oneness Pentakosta

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai konsep dasar dari ajaran Oneness Pentakosta yang menjadi pijakan. Doktrin Oneness Pentakosta didasarkan pada pemahaman khusus tentang dua kebenaran kitab suci. Keyakinan berdasarkan Alkitab ini berfungsi sebagai dasar bagi pandangan Keesaan Allah dan Yesus Kristus. Kebenaran alkitabiah yang *pertama* adalah bahwa hanya ada satu Tuhan, *kedua* adalah bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan. Dari dua kebenaran ini, kelompok Oneness Pentakosta menyimpulkan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dalam totalitasnya, dan karena itu Yesus sendiri harus menjadi Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Premis Satu: Hanya Ada Satu Tuhan, Tidak diragukan lagi bahwa Alkitab memang mengajarkan dua premis dasar teologi Keesaan ini. Jadi, pertama-tama, Oneness Pentakosta benar-benar dalam menekankan bahwa Alkitab secara seragam dan tegas mengajarkan bahwa hanya ada satu Tuhan. Tentu saja proklamasi, “Dengarlah, hai Israel, TUHAN, Allah kita, TUHAN itu Esa” (Ul. 6:4), yang membentuk acuan dasar untuk segala sesuatu yang khas tentang iman umat Allah dalam Perjanjian Lama. Pesan tentang keunikan dan keistimewaan Allah ditekankan secara harfiah ratusan kali di seluruh halaman Perjanjian Lama (mis. Yes. 42:8; 43:10b–11; 44:6). Monoteisme yang ketat ini sama sekali tidak dilupakan ketika kita

³¹ Arthur L. Clayton, *United We Stand* (Pentecostal Publishing House, 1970). 28-29.

memasuki era Perjanjian Baru. iman yang berpusat pada Kristus yang diartikulasikan dalam Perjanjian Baru (mis., Markus 12:29; 1 Kor. 8:4b–6; Ef. 4:4, 6; 1 Tim. 2:5). Oleh karena itu, merupakan fakta yang tak terbantahkan bahwa Alkitab adalah monoteistik terus menerus, seperti yang tanpa lelah ditunjukkan oleh para penganut Oneness.

Premis Dua: Yesus Kristus Adalah Allah. Premis dasar kedua dari teologi Oneness, keTuhanan Kristus, juga pasti alkitabiah. Sepanjang Perjanjian Baru, Yesus dimuliakan dengan gelar Allah (misalnya, Yohanes 1:1; 20:28; Titus 2:13; 2 Petrus 1:1; 1 Yohanes 5:20) dan Tuhan (misalnya, Yohanes 20:28; Rm 10:9–13; Flp 2:9–11; Ibr 1:10). Selain itu, Kristus di mana-mana digambarkan berbicara dan bertindak dengan otoritas Allah (misalnya, Mat. 5:22, 28; Markus 2:5–12; dll.). Dan Dia memerintahkan penghormatan, respek, dan komitmen yang sama sekali tidak pantas untuk manusia biasa mana pun (misalnya, Mat 5:11; 8:18–22; 10:39; Luk 12:50–53; Yoh 5:23; 10 :30). Kristus disembah (Mat. 28:17; Heb. 1:6), menerima doa (Kis. 7:59; 1 Kor. 1:2; 2 Kor. 12:7–10), dan Dialah yang akan menghakimi semua orang (Mat. 25:31–46; Yoh. 5:21–22; 2 Kor. 5:10). Singkatnya, Yesus Kristus adalah Tuhan; dia adalah inkarnasi dari satu-satunya Tuhan yang benar.

Maka dapat disimpulkan bahwa Yesus adalah Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Maka, harus dianggap sebagai kebenaran alkitabiah yang kokoh bahwa hanya ada satu Tuhan, dan bahwa Yesus Kristus, dalam setiap arti istilah, diriNya sendiri adalah Tuhan.

Kesimpulan

Kaum Oneness pentakosta menyatakan bahwa doktrin Trinitas bertentangan dengan ajaran Alkitab bahwa hanya ada satu Tuhan dan bahwa Yesus adalah penjelmaan dari Tuhan. Kaum Oneness Pentakosta mempertahankan bahwa Yesus sendiri adalah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Dengan demikian telah terjadi kesalahan interpretasi terhadap teks Injil Yohanes 1:1-3,14, 14:16-17 oleh kaum Oneness Pentakosta mengenai Roh Kudus adalah Pribadi ke tiga. Secara jelas bahwa Firman (Yesus) itu adalah Pribadi yang berbeda dengan Allah Bapa, Roh Kudus adalah Pribadi yang ke tiga, yang berbeda dengan Pribadi Bapa dan Pribadi Anak, dalam hubungan Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah Pribadi yang berbeda namun setara yang memiliki hubungan relasional. Disarankan kepada kaum Oneness Pentakosta untuk mendalami pengetahuan bahasa asli Alkitab, khususnya bahasa Yunani, supaya dapat memahami setiap terminologi Yunani yang menjadi “kata-kata kunci”, mempelajari dan mendalami sejarah doktrin supaya dapat memahami bagaimana pergumulan gereja sejak zaman bapak-bapak apostolik/ bapa-bapa gereja dalam memahami pengajaran Alkitab tentang firman, Roh Kudus dan hubungan pribadi Tritunggal. Kepada peneliti berikutnya yang tertarik menggumuli masalah teologi Firman, Roh Kudus, kekelan Firman untuk meneliti teks-teks yang terkait dengan pengajaran dalam Injil Yohanes.

Referensi

- Asali, Budi. "Yohanes."
- Boyd, Gregory A. *Oneness Pentacostals and Trinity*. Grand Rapid, Michigan: Baker Books, 1992.
- Burge, Gary M. *THE NIV APPLICATION COMMENTARY: JOHN*. Grand Rapid, Michigan: Zondervan, 2000.
- Clarke, Adam. *CLARKE'S COMMENTARY OT, VOLUME 1 GENESIS - DEUTERONOMY*. Albany, 1997.
- George R. Beasley, Murray. *Word Bible Commentary; John*. Texas: Word Books Publisher, 1987.
- Grayston, Kenneth. "The Meaning of Paraklētos." *Journal for the Study of the New Testament* 4, no. 13 (1981).
- J., Andreas. *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary; John*, n.d.
- Klink, Edward W. *Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament; John*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2016.
- Lindars, Barnabas. , *The New Century Bible Commentary The Gospel Of John*. Grand Rapids: WM. B. Eerdmans Publ. Co, 1996.
- Matt Carter, Josh Wredberg. *Christ Center Exposition Comentary; Exalting Jesus in John*. Nashwile, Tenesse: B&H Publishing Group, 2017.
- McHugh, John F. *The International Critical Commentary on John 1-4*. New York: T&T Ckark International A Continuum Imprint, 2009.
- Mendrofa, Erza Giffard Samuel. "Roh Kudus Sebagai Pribadi Yang Ilahi Ditinjau Dari Yohanes 14:16." *17 DECEMBER 2019*.
- Noorsena, Bambang. *SEMINAR "DOKTRIN ALLAH TRITUNGGAL,"* n.d.
- Pink, Arthur W. *Exposition of the Gospel of John*. Chicago: Zondervan, 1971.
- Setiawan, Hanny, and Joseph Christ Santo. "Kajian Historis Teologis Oneness Pentecostalism: Studi Kasus." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2020): 13–26.
- Shelfer, Lochlan. "The Legal Precision of the Term "Παράκλητος.""*Journal for the Study of the New Testament* 32, no. 2 (2009).
- Soesilo, Yushak. "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 136.
- Srial, Milga. "Gelar Logos Bagi Yesus Menurut Injil Yohanes 1: 1-3; 10: 30, Bapa Dan Putera Adalah Satu: Menjawab Konsep Subordinasi Origenes." *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2023): 159–173.
- Steven Tubagus, Oey Natanael Winanto. "Roh Kudus Dalam Alkitab: Refleksi Peran Roh Kudus Di Dunia." *Journal of Religious and Socio-Cultural* Vol.3, No. (2022).
- Tong, Stephen. *ALLAH TRITUNGGAL DALAM ALKITAB*, 2023.
- Utley, Bob. "New_testament_studies/VOL04/VOL04_01."
- Verbrugge, Verlyn D. *The NIV Theological Dictionary of New Testament Words: An Abridgment of New International Dictionary of New Testament Theology*. Zondervan Pub. House, 2000.
- W. Robert Cook. *The Theology of John*. Chicago: Moody Press, 1979.

Witdodo, Witdodo, and Endra Laksana Adi Nugraha. "Tinjauan Teologis Oneness." *The Messengers: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 75–88.

Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan [Research Methods in Religious Scientific Journal Manuscripts]." *Jurnal Teologi Berita Hidup* (2021).

Zodhiates, Spiros. *The Complete Word Study Dictionary New Testament*. Chattanooga: AMG Publisher, 1994.

"YESUS ADA SEBELUM ABRAHAM."